

Analisis Perencanaan Berbasis Data untuk Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Swasta

Doni Purnawi Hardiyanto^{1*}, Istaryatiningtias Istaryatiningtias², Ihsana El Khuluqo³, Ika Sandra⁴

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

⁴Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: doniphardiyanto@gmail.com.

Abstrak

Perencanaan Berbasis Data (PBD) merupakan pendekatan strategis yang menekankan penyusunan kebijakan dan program sekolah berdasarkan bukti yang valid dan terukur. Pendekatan ini telah diadopsi secara luas di tingkat global untuk meningkatkan efektivitas perencanaan pendidikan. Namun, di Indonesia, khususnya di sekolah dasar swasta, penerapan PBD masih menghadapi hambatan signifikan seperti rendahnya literasi data guru, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta lemahnya budaya refleksi dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi PBD di sebuah sekolah dasar Islam swasta di Kota Bekasi dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk memperoleh gambaran menyeluruh dari tahap perencanaan hingga capaian hasil. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, analisis dokumen perencanaan dan evaluasi sekolah, serta validasi tematik oleh pakar pendidikan. Analisis mengidentifikasi tiga praktik utama yang menopang keberhasilan PBD: pemanfaatan data Rapor Pendidikan untuk program matrikulasi dan pengayaan, kolaborasi lintas peran dalam penyusunan rencana strategis, dan pelaksanaan refleksi berkala sebagai mekanisme perbaikan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif kepala sekolah dan guru berperan penting dalam memperkuat kepemimpinan pembelajaran dan meningkatkan kemampuan literasi data. Temuan ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan budaya reflektif dan kolaboratif di sekolah dasar, sekaligus menjadi acuan praktis bagi lembaga pendidikan serupa dalam mengoptimalkan pengambilan keputusan berbasis data demi peningkatan mutu pembelajaran.

Kata kunci: Evaluasi CIPP, Literasi Data, Kepemimpinan; Sekolah Dasar Swasta.

Abstract

Data-Based Planning (DBP) is a strategic approach that emphasizes the formulation of school policies and programs based on valid and measurable evidence. This approach has been widely adopted globally to enhance the effectiveness of educational planning. However, in Indonesia—particularly in private elementary schools—the implementation of DBP still faces significant challenges, including low teacher data literacy, limited technological infrastructure, and a weak culture of reflection in decision-making processes. This study aims to evaluate the implementation of DBP in a private Islamic elementary school in Bekasi City using the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product) to provide a comprehensive overview from the planning stage to the achievement of results. A qualitative approach was employed, involving in-depth interviews, analysis of school planning and evaluation documents, and thematic validation by education experts. The analysis identified three key practices that support successful DBP implementation: the utilization of Education Report Card data for matriculation and enrichment programs, cross-role collaboration in strategic planning, and periodic reflection as a mechanism for continuous improvement. The findings reveal that the active participation of school principals and teachers plays a pivotal role in strengthening instructional leadership and enhancing data literacy. These results offer empirical contributions to the development of a reflective and collaborative culture in elementary schools and provide practical guidance for similar educational institutions in optimizing data-driven decision-making to improve the quality of learning outcomes.

Keywords: CIPP Evaluation; Data Literacy; Leadership; Private Elementary School.

How to Cite: Hardiyanto, D. P. et al. (2025). Analisis Perencanaan Berbasis Data untuk Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Swasta. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 4(3), 468-476.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Transformasi manajemen sekolah saat ini menuntut lembaga pendidikan untuk menyusun kebijakan dan rencana kerja yang tidak hanya berdasarkan asumsi atau pengalaman semata, tetapi harus berlandaskan pada data yang akurat dan relevan. *Data-Based Decision Making* (DBDM), atau yang dikenal sebagai Perencanaan Berbasis Data (PBD), secara luas diakui sebagai metode strategis untuk meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas layanan pendidikan (Schildkamp, 2022). Implementasi PBD mencakup proses pengumpulan, analisis, dan pemanfaatan data akademik maupun non-akademik guna mendukung pengambilan keputusan di berbagai level manajemen sekolah (Van Geel et al., 2016).

Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa PBD berkontribusi secara signifikan dalam peningkatan metode mengajar dan kualitas pembelajaran. Datnow & Park (2019) menekankan pentingnya kolaborasi profesional yang didukung oleh literasi data guru dalam mendorong pengambilan keputusan yang tepat. Di sisi lain, Schildkamp & Tiggeler (2020) berpendapat bahwa keberhasilan PBD sangat bergantung pada tersedianya infrastruktur pendukung dan budaya organisasi yang terbuka terhadap refleksi. Temuan serupa juga disampaikan oleh Suwito et al. (2024), yang menyusun panduan implementasi PBD dengan mendorong integrasi proses perencanaan dan siklus evaluasi formatif secara berkelanjutan.

Selanjutnya dalam konteks sekolah dasar swasta di Indonesia, penerapan PBD masih jauh dari harapan. Sejumlah studi mengungkapkan keterbatasan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengelola serta menginterpretasi data untuk keperluan perencanaan (Yusrizal & Sari, 2021). Mulyasa (2021) mencatat bahwa perencanaan di sekolah sering kali masih bersifat administratif dan belum menyentuh aspek reflektif yang berbasis pada bukti dari proses pendidikan. Hal ini menciptakan kesenjangan antara konsep ideal PBD dan praktik perencanaan yang terjadi di lapangan. Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi dan minimnya pelatihan tentang pemanfaatan data menjadi hambatan besar dalam membangun budaya pengambilan keputusan yang berbasis data.

Dalam realitas di lapangan, sekolah dasar swasta sering kali memiliki karakteristik manajemen yang berbeda dengan sekolah negeri. Faktor seperti kepemilikan yayasan, keterbatasan dana operasional, hingga ketergantungan pada keputusan pimpinan yayasan dapat memengaruhi keluwesan sekolah dalam menerapkan PBD. Beberapa sekolah mungkin memiliki keleluasaan untuk mengadopsi inovasi berbasis data, tetapi sebagian lainnya terhambat oleh minimnya investasi pada perangkat teknologi atau sistem manajemen informasi. Ketimpangan ini memperlebar jarak antara konsep PBD yang ideal dengan kemampuan implementasinya secara merata di seluruh sekolah swasta.

Penerapan PBD di sekolah dasar swasta dipengaruhi oleh dinamika sumber daya manusia. Guru di sekolah swasta, terutama yang berstatus non-PNS, seringkali memiliki beban kerja ganda atau terikat kontrak dengan fasilitas pengembangan profesional yang terbatas. Kondisi ini berpotensi mengurangi kesempatan mereka untuk mengikuti pelatihan literasi data atau terlibat secara aktif dalam forum kolaborasi perencanaan berbasis data. Padahal, literasi data yang kuat menjadi prasyarat utama untuk mengubah data mentah menjadi informasi yang relevan bagi perbaikan mutu pembelajaran.

Kesenjangan antara kerangka ideal dan praktik nyata PBD di tingkat sekolah menyoroti pentingnya evaluasi menyeluruh terhadap proses ini, khususnya di sekolah dasar Islam swasta sebuah konteks yang masih jarang diteliti, terutama di Kota Bekasi. Mayoritas penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada sekolah negeri atau kebijakan pada tingkat makro. Padahal, Mardapi (2009) menyatakan bahwa evaluasi pendidikan yang komprehensif semestinya mencakup tidak hanya hasil, tetapi juga konteks, proses, dan sumber daya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman mendalam terkait dinamika implementasi PBD di level mikro. Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam menjadi kerangka kerja penting dalam mengevaluasi program pendidikan secara menyeluruh mulai dari konteks hingga hasilnya (Zhang et al., 2020). Selain itu, Rienovita, Ragawaluya & Arifin (2025) menegaskan bahwa model CIPP mampu mengidentifikasi kelemahan dalam pelaksanaan program yang kerap luput jika evaluasi hanya berfokus pada hasil akhir, sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai efektivitas perencanaan di lembaga pendidikan.

Penggunaan model CIPP dalam penelitian ini juga memberikan peluang untuk mengurai faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilan atau hambatan dalam implementasi PBD. Komponen Context memungkinkan peneliti memahami latar belakang, visi, misi, dan kebutuhan sekolah yang menjadi pijakan

awal perencanaan. Komponen Input mengkaji ketersediaan sumber daya manusia, finansial, dan teknologi yang mendukung proses. Process menyoroti dinamika pelaksanaan strategi berbasis data, termasuk pola kolaborasi antar pemangku kepentingan. Sementara itu, Product memfokuskan pada hasil nyata yang dicapai, baik dari segi peningkatan mutu pembelajaran maupun penguatan budaya kerja berbasis data. Dengan kerangka ini, analisis dapat dilakukan secara holistik sehingga hasil evaluasi tidak hanya menggambarkan capaian akhir, tetapi juga perjalanan dan faktor penentu keberhasilan.

Selain aspek metodologis, urgensi penelitian ini juga didasari oleh perkembangan kebijakan pendidikan di Indonesia yang semakin menekankan pentingnya pengambilan keputusan berbasis bukti. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Rapor Pendidikan, misalnya, telah menyediakan data yang komprehensif tentang capaian belajar siswa, kondisi lingkungan belajar, dan indikator manajemen sekolah. Namun, data ini sering kali belum dimanfaatkan secara optimal oleh sekolah, baik karena keterbatasan kapasitas analisis maupun karena belum terbangunnya mekanisme integrasi data ke dalam perencanaan strategis sekolah. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji bagaimana data dari Rapor Pendidikan benar-benar digunakan dalam proses perencanaan akan memberikan kontribusi penting bagi upaya nasional meningkatkan mutu pendidikan.

Lebih jauh, Kota Bekasi sebagai lokasi penelitian memiliki karakteristik unik. Wilayah ini berada di kawasan urban dengan tingkat heterogenitas sosial ekonomi yang tinggi. Sekolah dasar Islam swasta di kota ini melayani peserta didik dari berbagai latar belakang, mulai dari keluarga menengah ke bawah hingga menengah ke atas. Variasi ini berpotensi memengaruhi strategi sekolah dalam mengelola data dan merancang program yang relevan. Di satu sisi, keberadaan orang tua yang melek teknologi dapat menjadi peluang bagi sekolah untuk mendorong transparansi dan akuntabilitas berbasis data. Namun, di sisi lain, adanya kesenjangan akses dan literasi digital di kalangan tertentu dapat menjadi tantangan tersendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi perencanaan pendidikan berbasis data di sebuah sekolah dasar swasta di Kota Bekasi dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dengan memberikan bukti empiris mengenai efektivitas dan tantangan implementasi PBD di lembaga pendidikan dasar swasta. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memperkuat wacana pentingnya pengambilan keputusan berbasis data di sekolah serta memberikan rekomendasi yang kontekstual dan berkelanjutan untuk perbaikan ke depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain evaluasi program. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna yang dibentuk partisipan terhadap fenomena, dalam hal ini penerapan *Perencanaan Berbasis Data (PBD)* di sekolah (Merriam & Tisdell, 2016). Desain evaluasi program dipandu oleh model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (Stufflebeam & Zhang, 2017). Model ini dipilih karena sesuai untuk menilai keterkaitan antara kebijakan, sumber daya, proses implementasi, dan hasil yang dicapai oleh sekolah.

Strategi sistematis diterapkan di lapangan untuk menggali pemahaman mendalam dari para informan dan dokumen sekolah terkait dengan perencanaan berbasis data. Meskipun tidak menggunakan basis data literatur kuantitatif, pendekatan sistematis tetap diadaptasi dalam proses pengumpulan data. Proses ini melibatkan perencanaan tahapan kerja yang jelas, mulai dari penentuan fokus, penjadwalan wawancara, hingga pengelolaan arsip dokumen yang relevan. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap informasi yang dikumpulkan memiliki relevansi langsung dengan tujuan penelitian dan dapat ditelusuri kembali bila diperlukan. Selain itu, penerapan strategi sistematis membantu menjaga konsistensi antar-sesi wawancara dan mengurangi kemungkinan terjadinya bias interpretasi. Dalam praktiknya, peneliti juga menyiapkan format pencatatan data yang seragam untuk memudahkan proses analisis tematik, sehingga hubungan antar-temuan dapat diidentifikasi dengan lebih akurat. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol kualitas yang memperkuat keandalan hasil penelitian.

Fokus penelitian ditentukan melalui observasi awal dan diskusi dengan para pemangku kepentingan sekolah. Kata kunci seperti “perencanaan berbasis data,” “pengambilan keputusan sekolah,” “literasi data guru,” dan “evaluasi program berbasis CIPP” digunakan untuk menyusun panduan wawancara dan observasi. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman kontekstual yang lebih mendalam (Creswell & Poth, 2018).

Informan dan dokumen dipilih berdasarkan relevansinya terhadap proses perencanaan sekolah. Pertama Informan penelitian ini dipilih dengan teknik purposive sampling, yakni berdasarkan peran dan keterlibatan langsung dalam implementasi PBD (Sugiyono, 2019; Patton, 2015). Terdapat 9 informan utama yang terdiri atas kepala sekolah (1 orang), wakil kepala sekolah bidang kurikulum (1 orang), guru senior (5 orang), dan staf administrasi (2 orang). Data dikumpulkan melalui 9 wawancara mendalam dengan durasi

60–90 menit per sesi, 6 kali observasi partisipatif terhadap rapat perencanaan, forum refleksi guru, serta kegiatan pengelolaan data asesmen (masing-masing berlangsung 2–3 jam). Berikutnya dokumen yang ditelaah mencakup rencana kerja tahunan sekolah, laporan monitoring dan evaluasi, serta hasil asesmen siswa. Informan dipilih dari pihak yang terlibat langsung dalam proses perencanaan, termasuk kepala sekolah, guru, dan staf administrasi (Sugiyono, 2019). Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling untuk memastikan mereka memiliki pengalaman langsung dalam proses perencanaan sekolah. Menurut Patton (2015), pemilihan informan yang tepat adalah kunci untuk mendapatkan data yang kaya dan relevan. Kepala sekolah, guru senior, dan staf administrasi dipilih karena keterlibatan langsung mereka dalam pengelolaan data sekolah, sehingga dapat memberikan perspektif berlapis tentang PBD. Hanya data yang berkaitan langsung dengan perencanaan berbasis data yang dianalisis secara mendalam. Konten wawancara yang tidak sesuai dengan fokus penelitian disaring, dan hanya kutipan yang relevan dengan indikator evaluasi CIPP yang dipertahankan untuk dianalisis (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Kualitas data dievaluasi melalui triangulasi sumber dan metode. Setiap temuan divalidasi oleh minimal dua sumber berbeda (misalnya: wawancara dan dokumen). Validasi data dilakukan melalui member checking dan diskusi antar-peneliti guna meminimalkan bias subjektif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Triangulasi dilakukan tidak hanya antar-sumber tetapi juga antar-metode. Denzin (2012) menyatakan bahwa triangulasi metode dapat meningkatkan validitas dengan meminimalkan keterbatasan masing-masing metode. Dalam penelitian ini, wawancara mendalam diperkuat dengan observasi partisipatif dan studi dokumen, sehingga temuan yang diperoleh memiliki dasar bukti yang kuat.

Instrumen wawancara disusun berdasarkan indikator evaluasi CIPP dengan mengacu pada panduan Stufflebeam & Zhang (2017) yang menekankan perlunya instrumen komprehensif mencakup aspek konteks, input, proses, dan produk. Pertanyaan mencakup topik tentang penggunaan data asesmen, mekanisme kolaborasi, serta strategi refleksi dan tindak lanjut. Dokumen yang dianalisis meliputi rencana kerja tahunan sekolah, laporan monitoring, dan hasil asesmen siswa, sebagaimana direkomendasikan oleh Creswell & Poth (2018: 156) untuk penelitian kualitatif berbasis studi kasus. Validasi hasil dilakukan melalui *member checking* dan *peer debriefing*. Birt et al. (2016) menjelaskan bahwa *member checking* membantu memastikan interpretasi data sesuai dengan maksud informan, sementara *peer debriefing* menurut Lincoln & Guba (1985) berguna untuk mengidentifikasi bias peneliti dan memperkuat kredibilitas analisis. Keterlibatan dua ahli eksternal dalam tahap ini membantu memberikan perspektif independen terhadap temuan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik yang mencakup: (1) transkripsi dan pengkodean data wawancara, (2) analisis dokumen sekolah, dan (3) pemetaan data ke dalam empat komponen model CIPP: konteks, input, proses, dan produk. Temuan menunjukkan bahwa praktik perencanaan berbasis data di sekolah terjadi dalam tiga bentuk utama: (a) pemanfaatan data hasil asesmen siswa untuk program matrikulasi dan remedial, (b) kolaborasi guru dalam forum perencanaan lintas mata pelajaran, dan (c) penyesuaian rencana kerja berdasarkan data supervisi dan refleksi guru. Dua ahli eksternal dalam bidang manajemen pendidikan dilibatkan untuk memvalidasi temuan dan kesesuaian kategorisasi tematik data (Patton, 2015: 670).

Hasil dan Pembahasan

Analisis komponen CIPP memperlihatkan keterkaitan erat antara visi sekolah, kompetensi literasi data guru, proses kolaborasi, dan keluaran program pembelajaran. Pada aspek *Context*, visi Islami sekolah menjadi kerangka nilai dalam memanfaatkan data. Hal ini sejalan dengan Kippers & Schildkamp (2020) yang menekankan pentingnya keselarasan visi sekolah dan praktik data. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa visi bukan hanya faktor latar, tetapi berfungsi sebagai filter etis dalam menentukan prioritas program pembelajaran. Dengan demikian, praktik PBD di sekolah dasar Islam swasta menunjukkan bentuk *cultural adaptation*, di mana dimensi spiritual dan nilai keislaman menjadi bagian tak terpisahkan dari siklus pengambilan keputusan.

Pada aspek Input, dukungan kepemimpinan pembelajaran terbukti memperkuat kapasitas guru dalam literasi data, sejalan dengan temuan Prenger, Poortman & Schildkamp (2021). Namun, berbeda dengan konteks Barat yang menekankan *distributed leadership*, penelitian ini menemukan pola kepemimpinan yang hierarkis sekaligus partisipatif: kepala sekolah menetapkan arah strategis, sedangkan guru menerjemahkan data ke dalam praktik kelas. Pola ini memperlihatkan bentuk adaptasi lokal di mana kepemimpinan formal tetap dominan, tetapi tetap membuka ruang diskusi untuk memastikan data digunakan secara bermakna.

Aspek Process menunjukkan bahwa kolaborasi lintas peran mempercepat siklus pengambilan keputusan (Datnow & Park, 2019). Namun, dibandingkan dengan model kolaborasi egaliter yang umum ditemukan dalam literatur global, kolaborasi di sekolah ini berlangsung dalam bingkai nilai dan otoritas religius. Guru, staf administrasi, dan pimpinan sekolah membangun konsensus melalui rujukan visi Islami, sehingga keputusan berbasis data tidak sekadar teknokratis, tetapi juga dipandu oleh orientasi moral.

Pada aspek Product, data yang digunakan secara konsisten meningkatkan relevansi intervensi pembelajaran, selaras dengan studi [Ming, Zhao, & Liu \(2024\)](#). Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan bahwa efektivitas data-driven decision making di negara berkembang tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan data atau kapasitas teknis, melainkan juga oleh kemampuan sekolah mengintegrasikan data dengan nilai budaya dan agama yang dianut komunitasnya. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini pada literatur global tentang *data-driven decision making* adalah memperlihatkan bahwa praktik di konteks negara berkembang lebih menekankan aspek cultural adaptation ketimbang sekadar replikasi praktik dari negara maju.

Dalam aspek penggunaan data asesmen, guru tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga menganalisis tren perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Data Rapor Pendidikan menjadi titik awal diskusi, yang kemudian diperdalam dengan data formatif dari penilaian harian. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi kebutuhan belajar secara lebih akurat dan mendukung penyusunan program pengayaan maupun remedial.

Untuk menggambarkan kontribusi masing-masing aktor dalam implementasi PBD, studi ini mengukur tingkat keterlibatan para pemangku kepentingan yakni kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi pada tiga dimensi utama: (1) penggunaan data Rapor Pendidikan untuk perencanaan pembelajaran, (2) kolaborasi lintas peran dalam proses perencanaan, serta (3) refleksi dan tindak lanjut berdasarkan data. Pendekatan ini tidak hanya memberikan gambaran kuantitatif tentang seberapa aktif setiap aktor terlibat, tetapi juga mengungkap kualitas partisipasi mereka dalam setiap dimensi. Misalnya, kepala sekolah berperan strategis dalam menetapkan arah kebijakan dan memastikan data menjadi dasar utama setiap keputusan, sementara guru menjadi penggerak utama dalam menerjemahkan temuan data ke dalam strategi pembelajaran di kelas. Tenaga administrasi, di sisi lain, menyediakan dukungan teknis dan logistik yang memastikan ketersediaan serta keteraturan data yang dibutuhkan. Dengan demikian, ketiga peran ini saling melengkapi dan membentuk ekosistem pengambilan keputusan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Refleksi berbasis data menjadi salah satu kekuatan utama praktik PBD di sekolah ini. Proses refleksi dilakukan secara berkala, baik dalam forum formal seperti rapat evaluasi bulanan, maupun secara informal melalui diskusi antar-guru. Data hasil asesmen dan supervisi digunakan untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran, mengidentifikasi tantangan, serta merumuskan solusi. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi [Schildkamp & Poortman \(2015\)](#) yang menekankan bahwa budaya reflektif merupakan elemen kunci dalam memaksimalkan manfaat PBD.

Berdasarkan data triangulasi dari wawancara dan dokumen, tabel berikut menyajikan persentase keterlibatan masing-masing kelompok pemangku kepentingan di sekolah. Tabel 1 memberikan gambaran bagaimana peran kepemimpinan, instruksional, dan dukungan administratif secara kolektif membentuk praktik perencanaan berbasis data di sekolah:

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Pemangku Kepentingan dalam Perencanaan Berbasis Data.

| Aspek | Tingkat Partisipasi | | |
|--|---------------------|----------|-----------------------|
| | Kepala Sekolah (%) | Guru (%) | Staf Administrasi (%) |
| Penggunaan data Rapor Pendidikan untuk perencanaan sekolah | 100 | 80 | 60 |
| Kolaborasi lintas peran dalam proses perencanaan | 90 | 95 | 70 |
| Refleksi dan tindak lanjut berbasis data | 90 | 85 | 70 |

Penggunaan Data Rapor Pendidikan untuk Perencanaan Sekolah

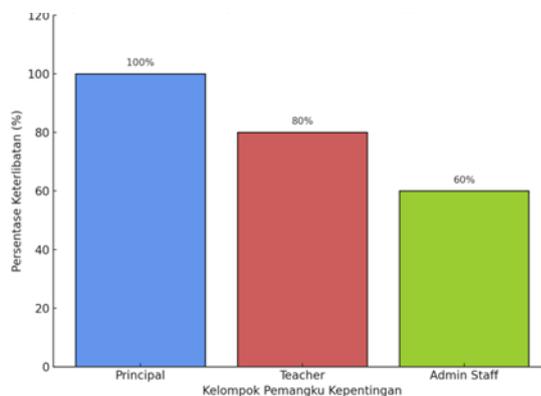
Para pemimpin sekolah dan guru melaporkan bahwa data dari Rapor Pendidikan Kementerian menjadi dasar penting dalam merancang program matrikulasi, remedial, dan pengayaan. Seorang kepala sekolah menyampaikan:

“Kami tidak lagi merancang program hanya berdasarkan kalender akademik, tetapi juga berdasarkan wawasan dari Rapor Pendidikan, terutama terkait capaian awal siswa dan pemantauan mingguan.” (Wawancara 13 Oktober 2024).

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pemanfaatan data pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang responsif dan terdiferensiasi ([Ming et al., 2024](#); [Schildkamp et al., 2020](#)). Kehadiran sistem digital internal juga turut mendukung penyesuaian pembelajaran

secara presisi dan adaptif, sebagaimana dijelaskan oleh [Wilcox & Lawson \(2023\)](#) bahwa infrastruktur data yang kuat memperkuat kemampuan perencanaan yang lincah di sekolah.

Pada dimensi penggunaan data asesmen untuk perencanaan pembelajaran, tingkat keterlibatan kepala sekolah mencapai 100%, guru 80%, dan staf administrasi 60%. Persentase ini menunjukkan bahwa peran utama dalam pemanfaatan data masih didominasi oleh pimpinan dan pendidik, sementara keterlibatan staf administrasi relatif lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa aspek teknis pengelolaan data belum sepenuhnya terdistribusi secara merata di seluruh lini manajemen sekolah. Gambar 1 menggambarkan persentase keterlibatan ketiga kelompok pemangku kepentingan dalam memanfaatkan data asesmen sebagai dasar perencanaan pembelajaran.



Gambar 1. Tingkat Pemangku Kepentingan dalam Penggunaan Data Rapor Pendidikan

Kolaborasi lintas Peran dalam Proses Perencanaan

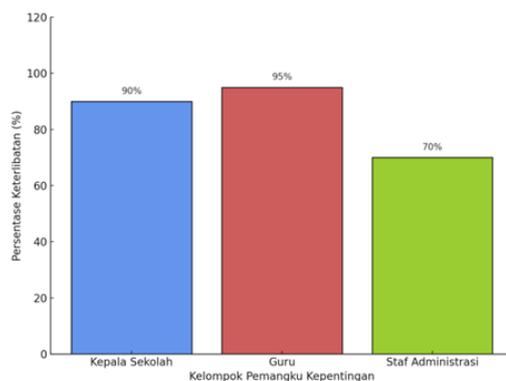
Guru dan staf secara konsisten memanfaatkan pertemuan rutin seperti forum kurikulum untuk menganalisis data siswa dan menyusun program sekolah secara kolaboratif. Seorang guru matematika menyampaikan:

“Saya tahu kapan waktu yang tepat untuk meninjau ulang materi karena tim kesiswaan juga melaporkan pola kehadiran dan perilaku siswa.” (Wawancara 13 Oktober 2024).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan tidak hanya bergantung pada hasil akademik semata, tetapi juga mempertimbangkan faktor non-akademik yang memengaruhi proses belajar. Misalnya, data kehadiran yang rendah pada periode tertentu dapat menjadi indikator perlunya penyesuaian metode atau materi pembelajaran. Selain itu, kolaborasi lintas fungsi antara guru mata pelajaran dan tim kesiswaan membantu menghubungkan informasi akademik dan perilaku, sehingga strategi intervensi yang dihasilkan lebih holistik. Pertemuan rutin ini juga menjadi wadah untuk saling bertukar perspektif, mengidentifikasi masalah secara dini, dan merumuskan rencana tindak lanjut yang selaras dengan tujuan sekolah. Dengan adanya mekanisme ini, sekolah membangun budaya pengambilan keputusan berbasis data yang inklusif, di mana setiap pemangku kepentingan memiliki kontribusi terhadap arah kebijakan dan program yang dijalankan. Praktik ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan berbagi tanggung jawab, di mana kewenangan dan akuntabilitas disebar ke berbagai peran, sehingga memperkuat rasa kepemilikan (ownership) terhadap hasil pembelajaran di seluruh komunitas sekolah. Koordinasi semacam ini mencerminkan tren kepemimpinan bersama dan praktik data yang terdistribusi di lingkungan sekolah ([Datnow & Park, 2019](#); [Donnelly et al., 2022](#)).

Pada tahap ini, keterlibatan staf administrasi yang meningkat hingga 70% menunjukkan adanya perbaikan komunikasi lintas unit kerja, di mana logistik data dan dokumentasi diintegrasikan secara kolektif. Temuan ini selaras dengan pendekatan perencanaan sistemik yang dijelaskan oleh [Sandoval-Ríos et al. \(2025\)](#) dan diperkuat oleh bukti serupa dalam konteks sekolah-sekolah di [Indonesia \(Mulyasa, 2021; Yusrizal & Sari, 2021\)](#). Lebih lanjut, keberadaan professional learning communities (PLC) dengan praktik berbagi data terbukti mendorong perbaikan sekolah yang berkelanjutan ([Farrell & Marsh, 2020; Brown, 2022](#)).

Gambar 2 memperlihatkan persentase keterlibatan kepala sekolah, guru, dan staf administrasi dalam kolaborasi lintas peran selama proses perencanaan sekolah berdasarkan data terbaru.



Gambar 2. Tingkat Kolaborasi Lintas Peran dalam PBD

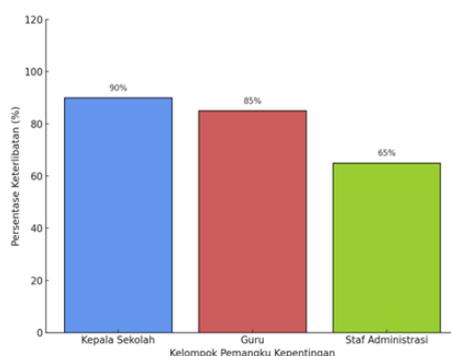
Refleksi dan Rencana Tindak Lanjut

Refleksi telah menjadi bagian yang melekat dalam siklus evaluasi rutin di sekolah ini. Seorang pemimpin sekolah menjelaskan:

“Kami meninjau kembali pelaksanaan program berdasarkan temuan observasi, lalu merevisinya pada siklus berikutnya.” (Wawancara 13 Oktober 2024).

Para guru juga menyampaikan bahwa refleksi atas hasil belajar siswa menjadi dasar penentuan fokus pengembangan profesional selanjutnya. Institusionalisasi refleksi yang dilakukan lintas peran ini terlihat dari tingginya keterlibatan kepala sekolah (90%), guru (85%), dan staf administrasi (65%). Tingkat partisipasi ini mencerminkan budaya pemanfaatan data yang semakin kuat di sekolah, sejalan dengan komponen Process dan Product dalam model evaluasi CIPP (Stufflebeam & Zhang, 2017), serta memperkuat pentingnya literasi data guru sebagaimana ditekankan oleh Mertala (2024).

Penelitian terkini juga menyoroti pentingnya praktik reflektif yang berkelanjutan dan didukung oleh sumber data yang valid untuk mewujudkan pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan (Hopkins et al., 2020; Heffernan et al., 2022). Dalam konteks ini, sekolah menunjukkan kapasitas adaptif yang baik dalam mengimplementasikan siklus “dari data ke tindakan” secara konsisten, yang mencerminkan praktik kepemimpinan sekolah berbasis data yang efektif (Prenger et al., 2021; Kippers et al., 2020). Kapasitas adaptif ini terlihat dari kemampuan sekolah untuk tidak hanya mengolah dan menganalisis data, tetapi juga menerjemahkannya menjadi strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Proses ini dilakukan melalui kolaborasi intensif antara pimpinan sekolah, guru, dan staf pendukung, sehingga setiap keputusan yang diambil mempertimbangkan masukan dari berbagai pemangku kepentingan. Selain itu, adanya mekanisme refleksi berkala memastikan bahwa strategi yang telah diterapkan dievaluasi secara kritis dan disesuaikan kembali bila diperlukan, sehingga perencanaan yang dihasilkan selalu responsif terhadap perubahan kondisi dan tantangan di lapangan. Dengan demikian, siklus “dari data ke tindakan” tidak berhenti pada tahap implementasi, tetapi berlanjut pada pembelajaran organisasi yang memperkuat budaya pengambilan keputusan berbasis bukti. Gambar 3 menunjukkan tingkat keterlibatan kepala sekolah, guru, dan staf administrasi dalam melakukan refleksi dan tindak lanjut berdasarkan data evaluasi sebagai bagian dari siklus perencanaan sekolah.



Gambar 3. Tingkat Keterlibatan Pemangku Kepentingan dalam Proses Refleksi dan Tindak Lanjut

Dibandingkan penelitian di konteks negara maju, studi ini menemukan bahwa di sekolah dasar swasta Indonesia, faktor manusia seperti kepemimpinan pembelajaran dan budaya reflektif memiliki pengaruh lebih

besar daripada kecanggihan teknologi (Mulyasa, 2021). Hal ini menegaskan bahwa investasi awal sebaiknya difokuskan pada penguatan kapasitas SDM sebelum modernisasi infrastruktur data. Temuan ini memperluas kajian Datnow & Park (2019) yang lebih menekankan aspek kolaborasi profesional dengan asumsi dukungan teknologi yang memadai.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas perencanaan berbasis data di satuan pendidikan dasar sangat bergantung pada keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan sekolah terutama kepala sekolah, guru, dan staf administrasi. Peran kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah yang reflektif dan berbasis bukti menjadi kunci dalam mendorong pengambilan keputusan yang strategis dan terinformasi. Selain itu, literasi data guru dan kolaborasi lintas peran muncul sebagai pilar utama dalam membentuk proses perencanaan yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Penggunaan data asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran menandai pergeseran penting dari praktik administratif semata menuju pendekatan yang lebih analitis dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Refleksi rutin terhadap hasil evaluasi memperkuat siklus pembelajaran adaptif sekolah dan meningkatkan kemampuan respons kontekstual terhadap dinamika di lapangan. Partisipasi dalam forum kolaboratif antarguru dan antarbagian mencerminkan penerapan prinsip manajemen partisipatif dalam proses perencanaan maupun evaluasi program.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi implementasi perencanaan berbasis data yang tidak hanya menekankan aspek teknis dan prosedural, tetapi juga pembangunan kapasitas manusia dan penumbuhan budaya sekolah yang inklusif dan berorientasi mutu. Strategi ini perlu didukung oleh kebijakan kelembagaan yang mendorong pengembangan profesional, peningkatan literasi data, serta penguatan kolaborasi lintas peran di dalam organisasi sekolah.

Temuan ini menyoroti perlunya kebijakan dan regulasi yang memberdayakan kepala sekolah dan guru untuk terus mengembangkan kompetensinya, sekaligus menyediakan ruang bagi refleksi, pertumbuhan profesional, dan kepemimpinan inovatif berbasis data guna menjawab tantangan pendidikan abad ke-21.

Berdasarkan temuan penelitian, rekomendasi utama meliputi: (1) penyusunan program pengembangan profesional guru yang berfokus pada literasi data; (2) pembentukan forum kolaborasi lintas peran yang terjadwal secara konsisten; dan (3) pengintegrasian refleksi berbasis data dalam rapat evaluasi bulanan. Di tingkat kebijakan, hasil studi ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi yayasan pengelola sekolah dan dinas pendidikan untuk mengalokasikan dukungan teknis dan sumber daya yang memadai. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi dampak kuantitatif PBD terhadap capaian siswa, sehingga memberikan bukti yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pendekatan ini.

Daftar Pustaka

- Brown, C. (2022). Data-led professional learning communities in schools. *School Leadership & Management*, 42(3), 195–212.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. SAGE.
- Datnow, A., & Park, V. (2019). *Professional collaboration with purpose: Teacher learning toward equitable and excellent schools*. Routledge.
- Djamaluddin, M., Juliadharna, M., & Agus, A. (2023). Application of the CIPP model in evaluation of the inclusive education curriculum in Madrasah Aliyah. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/368851938>
- Donnelly, P., McGarr, O., & O'Reilly, J. (2022). Collaborative school planning and data integration. *British Journal of Educational Studies*, 70(4), 451–468.
- Farrell, C., & Marsh, J. A. (2020). Teacher collaboration and data use for equity. *American Educational Research Journal*, 57(1), 3–39. doi:10.3102/0002831219855648
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *Leadership for learning: How to bring out the best in every teacher (3rd ed.)*. Pearson.
- Heffernan, A., & Pierpoint, A. (2022). Ethical reflections in school planning. *Journal of Educational Administration and History*, 54(1), 1–15.
- Kippers, W., & Schildkamp, K. (2020). Teacher collaboration in data teams. *Studies in Educational Evaluation*, 66, 100889.
- Mardapi, D. (2009). Evaluasi penerapan ujian akhir sekolah dasar berbasis standar nasional. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 227–244.
- Mertala, P. (2024). Teachers' data literacy in the age of algorithms. *Educational Review*, 76(1).

-
- Mertala, P. (2024). Unpacking teachers' data literacy: A conceptual review. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/383784187>
- Ming, K., et al. (2024). Data-driven decision-making in educational leadership. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22(2), 18864–18872.
- Ming, Y., Zhao, X., & Liu, W. (2024). Data-informed instructional design in Asian education systems. *Asian Education Studies*, 18(2), 18864–18870.
- Mulyasa, E. (2009). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Prenger, R., Poortman, C., & Schildkamp, K. (2021). School leaders' data use for instructional improvement. *Educational Management Administration & Leadership*, 49(4), 567–586.
- Rienovita, E., Ragawaluya, A. A., & Arifin, Z. (2025). Implementation of Kirkpatrick model in boarding training evaluation at BBPVP Bandung. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 147–160.
- Sandoval-Ríos, F., Gajardo-Poblete, C., & López-Núñez, J. A. (2025). Role of data literacy training for decision-making in teaching practice: A systematic review. *Frontiers in Education*, 10, Article 1485821.
- Sandoval-Ríos, S., et al. (2025). Systematic decision-making in low-resource schools. *International Journal of Educational Reform*, 34(1), 1–12.
- Sankaran, S., & Saad, N. (2022). Evaluating the bachelor of education program based on the context, input, process, and product model. *Frontiers in Education*, 7, Article 924374.
- Schildkamp, K. (2022). *Data use in schools: The role of educators*. Springer.
- Schildkamp, K., & Tiggeler, J. (2020). Data use by teachers: The interplay between data, personal, and organizational conditions. *Studies in Educational Evaluation*, 66, 100904.
- Schildkamp, K., Poortman, C. L., & Ebbeler, J. (2020). Factors promoting and hindering data use in schools. *Studies in Educational Evaluation*, 64, 100822.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. Guilford Press.
- Suwito, S., Kurniawan, D. A., & Sholihatin, E. (2024). Development of data-driven educational decision implementation guidelines assisted by formative tests in science learning. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 3360–3369.
- Van Geel, M., Keuning, T., Visscher, A. J., & Fox, J. P. (2016). Assessing the effects of a school-wide data-based decision-making intervention on student achievement growth in primary schools. *American Educational Research Journal*, 53(2), 360–394.
- Yusrizal, & Sari, D. (2021). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 8(2), 133–142.
- Zhang, G., Zeller, N., Griffith, R., Metcalf, D., Williams, J., Shea, C., & Misulis, K. (2020). Using the CIPP model to evaluate a statewide STEM education program. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 24(1), 13–28.
- Zou, Y., Razali, F., & Mustakim, S. S. (2024). Exploring universal implementation strategies: Comparative analysis of CIPP models. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 13(3), 21838.
-